

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan komunikasi, sosial, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan perkembangan tersebut terjadi pada usia dini.

Ketidakmampuan anak dengan autisme untuk berekspresi dan berkomunikasi dengan orang lain mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek interaksi sosial, dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Selain itu, anak dengan autisme mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik. Perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan erat dengan kekuatan otot-otot besar yang ada di dalam tubuh anak. Sedangkan motorik halus berkaitan erat dengan koordinasi mata dan tangan seperti menulis, menggambar, dan menggunting.

Kemampuan motorik halus sangatlah penting bagi anak termasuk juga anak dengan autisme, penguasaan motorik halus digunakan dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam proses kegiatan belajar anak. Penguasaan gerakan motorik halus saat proses kegiatan belajar contohnya menulis, menggambar, mewarnai, atau bahkan menggunting kertas. Jika penguasaan kemampuan motorik halus kurang maksimal maka proses belajar baik akademik atau non akademik akan terhambat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi, terdapat tiga siswa berkebutuhan khusus di sana. Salah satunya merupakan siswa dengan autisme. Siswa dengan autisme ini

belum menguasai kemampuan motorik halus dengan baik. Kemampuan motorik halus yang belum dikuasai antara lain belum mampu memegang pensil secara mandiri, menghubungkan garis putus-putus, menulis, menggambar, mewarnai dan kegiatan lainnya yang memerlukan koordinasi mata dan tangan.

Saat belajar didalam kelas siswa didampingi oleh pendamping, hal ini sangat membantu dalam kegiatan belajar. Salah satu peran pendamping dalam proses belajar di dalam kelas adalah membantu untuk menulis, biasanya pendamping akan memegang tangan subjek dan menggerakkan pensilnya sehingga bisa dikatakan yang melakukan kegiatan menulis adalah pendamping. Selain itu pendamping juga membantu menjelaskan kembali apa yang sudah dijelaskan oleh guru kelas, serta membantu untuk menyelesaikan tugas.

Motivasi dari siswa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan kekuatan jari-jari tangan masih kurang, hal ini terjadi karena siswa terbiasa dibantu oleh pendamping saat belajar di kelas. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus diperlukan media belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Sebelumnya siswa belum diberikan media untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya baik itu oleh guru kelas maupun guru pendamping khusus (GPK) yang ada di sekolah. Peneliti mencoba memberikan media seperti kacang hijau, dan *squishy*. Dari dua media yang diberikan peneliti, siswa terlihat kurang tertarik dengan media tersebut.

Peneliti mencoba memberikan media lain yaitu *playdough*, *playdough* adalah suatu bahan yang lembut, dapat membuat anak-anak fokus ketika mengerjakannya, terdapat berbagai macam warna dan mudah menempel di suatu tempat contohnya karpet. Setelah diberi media *playdough* siswa terlihat tertarik untuk menggunakannya. Siswa tertarik dengan media *playdough* dikarenakan bisa dibuat menjadi berbagai bentuk sesuai dengan keinginan.

Peneliti memberikan petunjuk penggunaan media *playdough*, dan mendemonstrasikan atau mempraktekkan bagaimana cara menggunakannya. Penggunaan media *playdough* berperan sebagai media belajar yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus yang erat kaitannya dengan koordinasi mata, tangan, mengontrol ketangkasan dan kekuatan. Kemampuan ini dibutuhkan untuk menulis, menggambar, dan kegiatan pembelajaran yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sindy Agustina pada tahun 2017, yang berjudul "Peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* pada anak autis" menunjukkan hasil bahwa media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme kelas IV di SLB Autisme Dian Amanah Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 64,7. Sedangkan pada tes pasca tindakan siklus II meningkat menjadi 78. Penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika Yunia Wardah pada tahun 2017 yang berjudul "Bermain *Playdough* Terhadap Kemampuan motorik halus anak autis di SLB" juga menunjukkan hasil bahwa kemampuan motorik halus siswa autisme mengalami peningkatan yang signifikan dengan bermain *playdough*, peningkatan kemampuan motorik halus ini terjadi terutama dalam hal koordinasi jari tangan (memegang, menekan, menggenggam, dan menjimpit).

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dan para peneliti sebelumnya antara lain adalah penggunaan metode penelitian, pendekatan penelitian, dan media *playdough* yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Sindy Agustina pada tahun 2017 menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas atau biasa kita sebut dengan PTK. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan *single subject research* (SSR). Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan media *playdough* yang sudah ada di toko-toko mainan bukan

dibuat sendiri oleh peneliti. Sedangkan media *playdough* yang digunakan peneliti menggunakan *playdough* yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Erika Yunia Wardah dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan media *playdough* yang digunakan. Desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan desain *one group pretest post test*, data yang dikumpulkan hanya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan desain A-B-A dan pengumpulan data menggunakan teknik tes kinerja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sindy Agustina, media *playdough* yang digunakan bukan dibuat sendiri oleh peneliti melainkan menggunakan *playdough* yang dijual di toko-toko mainan. Sedangkan peneliti menggunakan media *playdough* yang dibuat sendiri oleh peneliti karena mempertimbangkan keamanan bagi siswa. *Playdough* yang dijual di toko-toko mainan belum tentu menggunakan bahan-bahan yang aman bagi siswa terlebih lagi yang menggunakan siswa dengan autisme.

Penelitian relevan di atas membuktikan bahwa dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa dengan autisme. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “**Penggunaan Media *Playdough* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Siswa Autisme**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus siswa autisme di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi kelas IV ?.

2. Bagaimana penggunaan media *playdough* pada kemampuan motorik halus siswa autisme di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi kelas IV ?
3. Apakah penggunaan media *playdough* berdampak terhadap kemampuan motorik halus siswa autisme di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi kelas IV?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada penggunaan media *playdough* berpengaruh atau tidak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus subjek.

### **D. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan masalah menjadi “Apakah penggunaan media *playdough* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada siswa autisme?”.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan mengenai media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan bagi siswa autisme.

## 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa autisme.
- b. Bagi siswa, media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan meningkatkan minat belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, media *playdough* ini bisa menjadi salah satu media yang bisa dipertimbangkan untuk digunakan nantinya di sekolah sebagai media pendukung peningkatan kemampuan motorik halus siswa.

